

**PENCIPTAAN PROGRAM DOKUMENTER
“BUDAYAKU” EPISODE “ABDI DALEM”
DENGAN GAYA EXPOSITORY**

KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:
Bowo Santoso
0710289032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 10 Juli 2014.

Pembimbing I

Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIP. 19750529 200003 1 002

Pembimbing II

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Penguji Ahli

Lilik Kustanto, S.Sn.
NIP. 19740313 200012 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP. 19710430 199802 2 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan skripsi **Karya Tugas Akhir Dokumenter “Budayaku”** Episode “**Abdi Dalem**” adalah karya tulisan ilmiah saya. Jika di dalam tulisan terdapat kutipan langsung atau kutipan tidak langsung maupun teori yang mendukung tulisan ini, selalu disertakan daftar sumbernya dari mana maupun nama penulis dalam catatan perut. Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.



Yogyakarta, 20 Juli 2014

Bowo Santoso
NIM :0710289032

HALAMAN PERSEMBAHAN



Perancangan Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tersayang,
Alm Bpk. Soekardi & Ibu.Sairoh,
Segenap keluarga

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan setinggi-tingginya kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, dan segala nikmat yang telah Ia karuniakan kepada penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Karya ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh meraih gelar Strata-1 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dimana syarat utamanya adalah tugas akhir penciptaan.

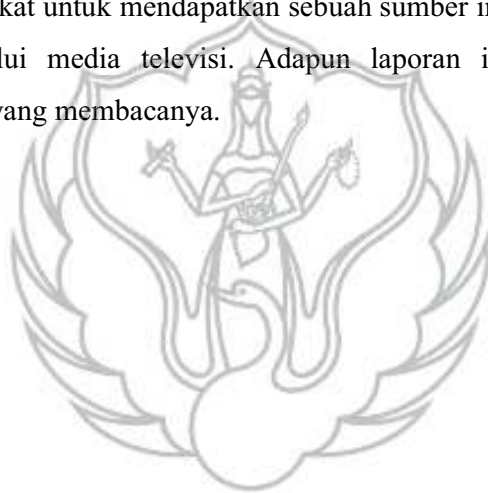
Budaya merupakan salah satu yang membuat bangsa ini berkembang, akan tetapi budaya sendiri sering kali terlupakan bahkan termakan oleh zaman, dari sekian banyak pemuda zaman sekarang lebih tertarik dengan teknologi yang berkembang, dari situlah muncul untuk membuat karya yang berhubungan dengan budaya itu sendiri.

Akhirnya karya dokumenter ini dapat terealisasikan dengan semangat dan dorongan dari semua pihak yang telah memotivasi penulis. Mungkin kata-kata berikut ini tak akan cukup mewakili rasa syukur & terima kasih penulis kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayanti, S.S.T.,S.U selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Drs. AlexandriLuthfi R., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Andri Nur Patrio, M.Sn., selaku dosen pembimbing I
6. Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.A., selaku pembimbing II
7. Lilik Kustanto, S.Sn., selaku penguji ahli
8. Rr. Ari Prasetyowati, SH. LL.M., selaku dosen wali
9. Seluruh dosen dan staf karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

10. Seluruh staf karyawan Akmawa Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
11. Untuk Alm. Bapak Sukardi
12. Seluruh anggota keluarga yang selama ini mendukung tanpa henti-hentinya
13. Teman-teman angkatan 2007 jurusan televisi

Akhir kata, semoga karya seni yang bertemakan Abdi Dalem diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi kesenian, pengamat budaya dan tentunya masyarakat untuk mendapatkan sebuah sumber informasi yang segar dan menghibur melalui media televisi. Adapun laporan ini semoga juga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.



Yogyakarta

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Capture	x
Abstrak	xi
Glosarium.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Manfaat dan Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Karya	7
1. Indonesiaku	8
2. Etnic Runaway	8
3. Hidupku untuk Keraton	9
4. Ragam Indonesia	10
BAB II OBYEK PENCIPTAAN DAN ANALISA OBYEK	12
A. Obyek Penciptaan	12
1. Daerah Istimewa Yogyakarta	12
2. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	13
3. <i>Abdi Dalem</i>	15
B. Analisis Obyek	19
1. <i>Abdi Dalem Keprajan</i>	19
2. <i>Abdi Dalem Punakawan</i>	20

3. Pakaian <i>AbdiDalem</i>	21
4. Properti <i>AbdiDalem</i>	25
BAB III LANDASAN TEORI	26
A. Dokumenter	26
B. Gaya Expository	28
C. Antropologi	30
BAB IV KONSEP KARYA	32
A. Konsep Estetik	32
B. Disain Program	37
C. Disain Produksi	38
D. <i>Treatment</i>	39
E. Konsep Teknis	43
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	46
A. Tahap Perwujudan	46
1. Pra Produksi	46
2. Produksi	49
3. Paska Produksi	50
B. Pembahasan Karya	51
1. Pembahasan Program	51
2. Pembahasan Segment Program	53
BAB VI PENUTUP	65
1. Kesimpulan	65
2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR CAPTURE

Capture 1 <i>Screenshot</i> Bumper Acara.....	53
Capture 2 <i>Screenshot</i> Bumper Episode.....	54
Capture 3 <i>Screenshot</i> Abdi Dalem.....	54
Capture 4 <i>Screenshot</i> Perjalanan Abdi Dalem	55
Capture 5 <i>Screenshot</i> Steament Penjelasan Abdi Dalem.....	55
Capture 6 <i>Screenshot</i> Narasi Abdi Dalem Keprajan	57
Capture 7 <i>Screenshot</i> Narasi Abdi Dalem Punokawan	57
Capture 8 <i>Screenshot</i> KRT Djati Ningrat	58
Capture 9 <i>Screenshot</i> Suyatiman Cermo Wicoro	59
Capture 10 <i>Screenshot</i> KRT Djati Ningrat	60
Capture 11 <i>Screenshot</i> Blangkon	60
Capture 12 <i>Screenshot</i> Baju Peranakan	61
Capture 13 <i>Screenshot</i> Keris	61
Capture 14 <i>Screenshot</i> Kancing 3 Pasang.....	62
Capture 15 <i>Screenshot</i> Kancing 5 Biji.....	62
Capture 16 <i>Screenshot</i> Kain.....	63
Capture 17 <i>Screenshot</i> Suyatiman Cermo Wicoro	63
Capture 18 <i>Screenshot</i> Rizki Kuncoro Manik.....	64
Capture 19 <i>Screenshot</i> Aktivitas diluar keraton.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Screenshot</i> “Indonesiaku”	8
Gambar 2 <i>Screenshot</i> “Ethnic Runaway”	9
Gambar 3 <i>Screenshot</i> “AbdiDalem :HidupkuUntukKeraton”	10
Gambar 4 <i>Screenshot</i> “Ragam Indonesia”	10
Gambar 5 Peta Yogyakarta	12
Gambar 6 Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.....	14
Gambar 7 <i>Abdi Dalem</i>	15
Gambar 8 <i>Abdi Dalem Keprajan</i>	15
Gambar 9 <i>Abdi Dalem Punokawan</i>	16
Gambar 10 <i>Abdi Dalem Keprajan</i>	20
Gambar 11 <i>Abdi Dalem Punokawan</i>	21
Gambar 12 <i>Blangkon</i>	22
Gambar 13 <i>Baju Peranakan</i>	22
Gambar 14 <i>Warna Kain</i>	23
Gambar 15 <i>Kancing Baju Peranakan</i>	23
Gambar 16 <i>Parang Rusak</i>	24
Gambar 17 <i>Parang Barong</i>	24
Gambar 18 <i>Kain yang Diwiru</i>	25
Gambar 19 <i>Motif Wironengkol</i>	25
Gambar 20 <i>Keris Branggah</i>	25

ABSTRAK

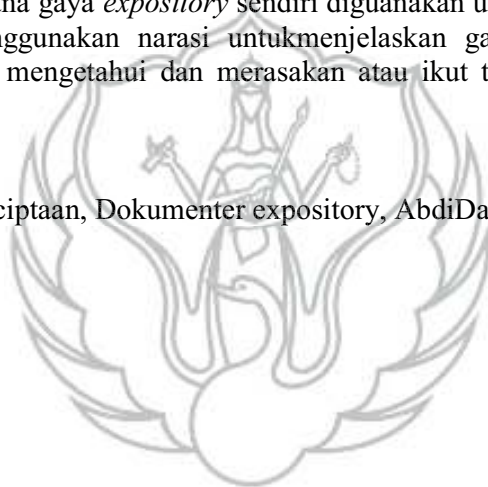
Budaya merupakan salah satu yang membuat bangsa ini berkembang, akan tetapi budaya sendiri sering kali terlupakan bahkan termakan oleh zaman, dari sekian banyak pemuda zaman sekarang lebih tertarik dengan teknologi yang berkembang, dari situlah muncul untuk membuat karya yang berhubungan dengan budaya itu sendiri.

Tujuan pembuatan karya ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan tentang Abdi Dalem itu sendiri dimana banyak orang yang kurang mengerti pengertian dari Abdi Dalem sendiri dan apa saja yang terdapat dalam Abdi dalem secara keseluruhan.

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya dokumenter ini menggunakan gaya expository dan antropologi dimana kedua metode tersebut sangat membantu dalam praktek atau penulisan dilapangan.

Dalam pembuatan Abdi Dalem penggunaan gaya *expository* dan Antropologi dimana gaya *expository* sendiri digunakan untuk menunjang gambar karena bisa menggunakan narasi untuk menjelaskan gambar dan Antropologi digunakan untuk mengetahui dan merasakan atau ikut terlibat dalam kesharian obyek.

Kata Kunci : Penciptaan, Dokumenter expository, AbdiDalem



GLOSARIUM

AbdiDalem : Abdi budaya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Babad Gianti : Perundingan Mataram dengan pihak Belanda

Manunggaling Kawula Gusti : Dimana antara atasan dan bawahan saling menyatu dan membutuhkan

Krama Hinggil : Bahasa jawa halus (yang digunakan dalam percakapan)

Abdi Dalem Punokawan : Abdi yang benar-benar mengabdikan untuk keraton

Abdi dalem Keprajan : Abdi yang merupakan salah satu syarat utama masuk adalah pensiunan pemerintahan

Jajar : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

Bekel Nom : Salah satu pangkat yang ada di *AbdiDalem*

Lurah : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

Penewu : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

Wedono : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

Riyo Bupati Anom : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

BupatiAnom : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

BupatiSepuh : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

Bupati Kliwon : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

Bupati Nayoko : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

KPH (Kanjeng Pangeran Haryo) : Salah satu pangkat yang ada di *Abdi Dalem*

Blangkon : Salah satu penutup kepala adat jawa

Peranakan : Baju yang digunakan *Abdi Dalem* untuk di keraton

Wiron Engkol : Salah satu motif batik yang digunakan *Abdi Dalem*

Keris : Salah satu alat pusaka yang dipakai *Abdi Dalem*

Kewulu minongko perpek : Dipersaudarakan yang satu dengan yang lain

Jarik atau sinjang : Kain yang digunakan *Abdi Dalem* dan berbentuk seperti selendang



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan zaman yang semakin pesat mengakibatkan bergesernya seni budaya dan adat istiadat tradisional. Seni kebudayaan tradisional semakin hari semakin dilupakan keberadaannya oleh masyarakat. Salah satu penyebab terhentinya perkembangan kebudayaan tradisional adalah masyarakatnya sendiri yaitu, kesadaran masyarakat untuk mencintai dan melestarikan kebudayaannya. Perkembangan dunia teknologi secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan kebudayaan tradisional. Kondisi yang ada pada saat ini melahirkan perbedaan antara seni budaya yang menggunakan alat tradisional dan alat modern. Ini semua tidak mengurangi makna dan nilai-nilai sejarah yang terkandung pada kesenian tradisional. Sebaliknya kemajuan teknologi dengan alat modernnya memberikan nilai positif berupa estetika kepada budayanya apabila ditempatkan secara tepat.

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnik dengan kebudayaan masing-masing. Setiap kelompok etnik biasanya identik dengan adat istiadat, kesenian tradisional, dan cara ungkapan syukur terhadap Tuhan atau kepercayaannya. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya akan nilai tradisi dan budaya. Salah satunya kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu mempunyai banyak kerajaan atau keraton. Mulai dari pulau Sumatra sampai dengan Papua hampir semua terdapat kerajaan dan keraton peninggalan sejarah masa lampau. Di pulau Jawa terdapat keraton Yogyakarta, di pulau Sumatra terdapat keraton peninggalan Kerajaan Sriwijaya, dan di pulau Kalimantan terdapat keraton peninggalan Kerajaan Kutai Kertanegara, kemudian masih banyak kerajaan-kerajaan yang terhampar di Indonesia.

Keraton Yogyakarta, dalam kesehariannya mempunyai kegiatan yang dilakukan Abdi Dalem. Secara fungsi dan pekerjaan Abdi Dalem keraton mempunyai tingkatan yang berbeda yaitu Abdi Dalem Punokawan dan Abdi Dalem Keprajan. Abdi Dalem keraton dalam kesehariannya mempunyai pakaian tersendiri dalam kesehariannya. Pakaian Abdi Dalem tersebut memiliki beberapa nilai filosofi dan simbol dalam kebudayaan Jawa.

Dari sinilah muncul gagasan untuk mengangkat tentang *Abdi Dalem*. Dimana jika ditinjau dari aspek fungsi ternyata *Abdi Dalem* mempunyai tingkatan dan pangkat sesuai dengan pakaian yang dikenakan. Filosofi berbusana tersebut mempunyai yang banyak mengandung kearifan lokal maupun tradisional dalam kehidupan. Adapun yang membuat tertarik untuk membuat karya ini karena *Abdi Dalem* sendiri sangat membaktikan hidupnya untuk keraton, dengan adanya pemberian dari sultan, itu merupakan anugrahan yang mereka terima. Dalam pembuatan karya ini ingin agar masyarakat lebih mengerti tentang *Abdi Dalem*, apa itu *Abdi Dalem*, apa yang *Abdi Dalem* lakukan dan apa yang terdapat dalam *Abdi Dalem* dalam artian pakaian yang digunakan sehari-hari oleh *Abdi Dalem*.

Ketertarikan mengangkat karya *Abdi Dalem* dikarenakan belum banyak yang mengerti dan memahami *Abdi Dalem* dengan pakaian dan budayanya terutama masyarakat diluar Yogyakarta. Dari sinilah muncul pembuatan karya dokumenter sehingga dengan adanya bentuk informasi kepada masyarakat umum mereka akan mengerti dan memahami secara luas tentang *Abdi Dalem* yang ada di karya ini.

Berbagai macam jenis program acara disiarkan setiap harinya, salah satunya adalah program dokumenter. Tayangan tersebut termasuk dalam jenis film nonfiksi yang mana materi produksinya berdasarkan pada kenyataan bukan rekaan. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang mempunyai nilai esensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata (Wibowo 2007:149). Film dokumenter menyajikan peristiwa apa saja yang sedang terjadi dalam

masyarakat, mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari kejadian tersebut. Pelaku peristiwa yang mempertunjukkan kisah tentang apa yang terjadi, bukan sutradara yang menceritakan kisahnya, namun demikian sutradaralah yang membuat tentang bagaimana kisah mereka.

Program dokumenter dalam tayangan televisi berbeda dengan film cerita/fiksi karena dokumenter bersifat realita sementara film bersifat fiksi. Dalam dokumenter maupun film fiksi tetap ada informasi, karena menyangkut kehidupan atau lingkungan sekitar tanpa mengurangi nilai artistik. Pada pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, tetapi cara penyampaiannya berbeda. Dokumenter tidak ada hal yang bisa direkayasa, karena menyangkut sejarah dan realita yang ada, sedangkan dalam film fiksi ada unsur yang bisa dilebihkan karena tidak semua cerita bersifat realita. Film dokumenter selain mengandung fakta, ia juga mengandung subyektifitas pembuat. Subyektifitas diartikan sebagai sikap dan opini terhadap peristiwa. Kekuatan utama yang dimiliki film dokumenter terletak pada sifatnya yang otentik. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter (Sumarno 1996:13-15).

Dokumenter di Indonesia bagi mereka yang kurang mempelajari dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas pada film propaganda pemerintah yang membosankan, untuk ditonton maupun dibuat. Akan tetapi program dokumenter di Indonesia pada saat ini sudah mulai banyak diapresiasi dan banyak mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai program dokumenter yang dapat dinikmati oleh masyarakat melalui siaran dari stasiun-stasiun televisi di Indonesia. Sebagai contoh adalah program dokumenter Jejak Petualang di Trans TV, Belajar Indonesia di Trans TV. Program ini menampilkan kebudayaan-kebudayaan di seluruh Indonesia dengan keseharian dan adat dari daerah mereka. Berbagai program dokumenter yang ditayangkan di stasiun televisi tersebut membuka cakrawala masyarakat Indonesia mengenai kekayaan dari nusantara. Informasi-informasi yang diberikan melalui program

dokumenter ini membuat mereka lebih mengenal kekayaan yang di miliki Indonesia, meskipun belum pernah mengunjungi tempat-tempat yang menjadi obyek pembahasan program tersebut. Dokumenter menampilkan suatu rekaman peristiwa berdasarkan realitas yang sebenarnya. Dokumenter menampilkan suatu rekaman peristiwa berdasarkan realitas yang sebenarnya. Untuk saat ini banyak di jumpai dokumenter yang kurang dalam riset, biasanya hasil dari dokumenter tersebut tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Kebanyakan penonton film/video dokumenter di layar kaca sudah begitu terbiasa dengan berbagai cara, gaya, dan bentuk-bentuk penyajian yang selama ini paling umum di gunakan. Misalnya, penonton sering menyaksikan dokumenter yang di pandu oleh suara (*voice over*) seorang penutur cerita (*narrator*), wawancara dari para pakar, saksi-mata atas suatu kejadian, rekaman pendapat anggota masyarakat, demikian pula dengan suasana tempat kejadian yang terlihat nyata, potongan-potongan gambar kejadian langsung, dan bahan-bahan yang berasal dari arsip yang di temukan. Semua unsur khas tersebut memiliki sejarah dan tempat tertentu dalam perkembangan dan perluasan dokumenter sebagai suatu bentuk sinematik.

Film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sedikit menggunakan *effek* visual jenis kamera umumnya ringan (*kamera tangan*) serta menggunakan kamera *zoom*, *stock* cepat (*sensitif cahaya*) serta perekaman suara *portable* mudah dibawa sehingga memungkinkan pengambilan gambar dengan kru yang minim (2 orang). Pada umumnya film dokumenter mempunyai beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan kecepatan dan fleksibilitas, efektifitas serta otentitas peristiwa yang direkam. (Pratista, 2008:3)

Dalam pengerjaan program dokumenter ini menggunakan pendekatan gaya *expository* dimana gaya tersebut sangat menunjang untuk program ini. Dokumenter dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Presenter dan narasi tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton/banyak orang). Presenter dan narasi cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian

darinya. Itu sebabnya, pesan dan *point of view* dari *expository* dielaborasi lebih pada *sound track* ketimbang visual. Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Itu sebabnya, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu. (Tanzil, 2010:7).

Dalam pengembangan karya ini riset yang dilakukan menggunakan pendekatan Antropologi dimana ilmu Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. (Koentjaraningrat, 1992:45) Dalam riset lapangan (*fieldwork*) para antropologi umumnya menerapkan beberapa metode penelitian lapangan untuk melakukan pendekatan dan komunikasi dengan komunitas *local* yang menjadi subjek penelitiannya, agar mendapat sejumlah data akurat mengenai bagaimana karakter, pola hidup, sistim kekerabatan, pengorganisasian kehidupan sosial yang merupakan gambaran pranata budaya mereka. Proses pencatatan, perekaman dan interpretasi terhadap kehidupan dari masyarakat yang diteliti. (Roger, 1981:5-6).

B. Ide Penciptaan

Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah program bisa dengan membaca, melihat pengalaman hidup seseorang, menyaksikan peristiwa menarik, unik dan langka yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggalnya atau dari pengalaman mimpi. Ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, langkah selanjutnya adalah menjalankan riset untuk mencari data yang lebih lengkap.

Ide penciptaan karya ini muncul karena Indonesia sangat kaya akan nilai tradisi, setiap daerah mempunyai berbagai kebudayaan yang berbeda. Setiap daerah tersebut memiliki nilai yang perlu di angkat. Dalam pembuatan karya ini sosok Abdi Dalem merupakan salah satu contoh budaya yang perlu di perhatikan

dan di pelajari, karena *Abdi Dalem* mempunyai ciri-ciri dimana masyarakat kurang mengerti tentang *Abdi Dalem* terutama masyarakat luar kota Yogyakarta.

Proses penciptaan karya ini mengangkat tingkatan *Abdi Dalem* di dalam keraton dan mengangkat pakaian yang mereka pakai dimana pakaian tersebut mempunyai beberapa filosofi dan *Abdi Dalem* menceritakan kehidupan dia di luar kegiatan mereka di luar keraton.

Ide untuk membuat karya film dokumenter dengan mengangkat tema budayaku. Sebuah cerita tentang “*Abdi Dalem*” yang terdapat di Yogyakarta dimana *Abdi Dalem* mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap keraton. Ide penciptaan karya film dokumenter berdasarkan pengembangan serta pelestarian terhadap budaya sangat minim, bahkan dapat dirasakan masyarakat kurang memperhatikan aspek budaya terutama anak muda sendiri yang kurang memahami budaya sendiri dikarenakan budaya luar yang sudah masuk. Hal ini dengan jelas terlihat pada perhatian yang diberikan sebagian masyarakat dan pemerintah terhadap perkembangan budaya. Padahal seni budaya tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang sangat bermakna sebagai identitas bangsa. Penyebabnya berasal dari berbagai masalah, dan bermuara dari kebijakan politis pemerintah yang tidak mementingkan strategi budaya yang kongkrit untuk menjaga eksistensi kesenian lokal dalam hal ini seni budaya atau pertunjukan tradisi rakyat. (Djelantik, 2003 : 117) Apabila ini tidak diarsipkan melalui media audio visual, maka langkah sejarah kedepan akan menggambarkan kondisi dan situasi yang ironis. Dimana generasi berikut mungkin akan kehilangan identitasnya. Akibat ketiadaan pijakan masa lampau, sehingga kita berasumsi apakah ada kemampuan untuk langkah kedepan menghadapi terjangan perkembangan budaya modern hingga paska modern dalam kungkungan ideologi globalisasi.

Gagasan mengenai karya film dokumenter ini akan mengangkat tema secara khusus mengenai *Abdi Dalem* di Keraton Yogyakarta. Dimana *Abdi Dalem* mempunyai tingkatan atau pangkat yang berbeda dan pakaian *Abdi Dalem* mempunyai beberapa filosofi yang terkandung dalam pakaian tersebut. Dengan

demikian penciptaan karya ini akan menampilkan dan menunjukan tentang pengertian *Abdi Dalem* dan filosofi yang terdapat dalam pakaian *Abdi Dalem*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan kehidupan Abdi Dalem untuk program film dokumenter.
- b. Menggambarkan realitas nyata kehidupan dalam Keraton Yogyakarta Melalui karya film dokumenter.
- c. Memberitahukan pengertian filosofi dari pakaian tersebut.
- d. Mengabadikan sebuah budaya dimana banyak orang yang kurang mengerti.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya lewat program Video Dokumenter.
- b. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya tradisional di Indonesia.
- c. Memberikan pembelajaran bagi masyarakat melalui dokumenter tentang Abdi Dalem.
- d. Menjadikan dokumenter ini sebagai arsip dokumentasi budaya Indonesia.

D. Tinjauan Karya

Dasar pembuatan karya “*Abdi Dalem*” akan menggunakan standar operasional produksi yang berlaku dalam program televisi. Referensi program acara televisi yang akan digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya.

1. Indonesiaku

Merupakan program televisi yang ditayangkan di Trans 7 yang mengangkat kebudayaan dan adat istiadat suku atau daerah di Indonesia. Program ini menjelajahi suku atau daerah di Indonesia dimana banyak orang belum mengerti akan budaya daerah itu sendiri. Tentunya program ini mengajak pemirsa untuk mengenal lebih dalam lagi tentang aspek sosial, agama, dan budaya warga setempat.



Gambar 1 :Screenshot “Indonesiaku”
(Sumber :<https://www.google.indonesiaku> trans7)
Di akses tanggal 10-06 2014

2. *Etnic Runaway*

Acara yang ditayangkan di stasiun swasta yaitu Trans TV merupakan sebuah program yang menjelaskan kehidupan atau keseharian dari suku atau daerah yang dikunjungi. Program ini mengenalkan cara dan kehidupan warga setempat yang terkait dengan kebudayaan.



Gambar 2 :Screenshot “Ethnic Runaway”
(Sumber :[https://www.google.com/ethnic+runaway trans TV](https://www.google.com/ethnic+runaway+trans+TV))
Di akses tanggal 10-06 2014

3. Hidupku Untuk Keraton

Adapun beberapa karya lain yang mengangkat cerita mengenai Abdi Dalem, kesemuanya mengisahkan kehidupan Abdi Dalem dalam lingkungan Keraton Yogyakarta, seperti karya *Hidupku Untuk Keraton* dan *Istimewanya Identitasku*, penyajian yang bersifat faktual dan menarik dalam pengemasan informasi menjadi salah satu acuan sebagai referensi program.



Gambar 3 :Screenshot “Abdi Dalem : Hidupku Untuk Kraton”
(Sumber :Karya Galuh Swastyastu)
Di akses tanggal 10-06 2014

4. Ragam Indonesia

Ragam Indonesia inilah acara yang mengajarkan kita mengenai keindahan dan keunikan budaya Nusantara. Acara yang menyajikan keindahan dan keunikan serta keragaman budaya Indonesia. Melalui program ini, pemirsa akan mendapatkan banyak pengetahuan mulai dari asal usul nama berbagai daerah wisata di Indonesia, hingga asal-usul berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 4 :Screenshot “Ragam Indonesia”
(Sumber : <https://www.google.com/ragam+Indonesia.jpg>)
Di akses tanggal 10-06 2014

Dari tinjauan-tinjauan karya di atas ini dokumenter *Abdi Dalem* mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas budaya yang ada di Indonesia selain dari pembahasannya dokumenter *Abdi Dalem* mempunyai kesamaan dari konsep penuturan ceritanya yaitu dengan menggunakan narasi, sedangkan perbedaannya adalah dokumenter *Abdi Dalem*

akan lebih menceritakan tentang sebuah keseharian *Abdi Dalem* di keraton dan pengertian *Abdi dalem* itu sendiri, serta penjelasan tentang tentang *Abdi Dalem* dan konsep penuturan ceritanya selain menggunakan narasi juga akan didukung oleh *statement* para narasumber yang ada di dalam dokumenter *Abdi Dalem*.

Berbagai karya yang di gunakan menjadi tinjauan karya memiliki beberapa kemiripan yaitu sama-sama memperkenalkan budaya dan disajikan untuk di mengerti masyarakat umum, dari semua perbedaan terdapat pada konsep, dan untuk karya yang dibuat Gayuh Swastyastu ini ada perbedaan dimana dirinya memperkenalkan pengabdian *Abdi Dalem* kepada keraton atau loyalitas mereka terhadap pengabdian. Sementara karya penciptaan dokumenter yang akan dikerjakan ini lebih banyak menceritakan nilai dan filosofi sebuah pengabdian. *Abdi Dalem* sebagai panggilan hidup dan cara pandang dalam sebagian kalangan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta.

Dari sekian banyak referensi ada beberapa yang menggunakan pendekatan expository dan antropologi yaitu Indonesiaku dan *Etnic Runaway*. Dalam karya tersebut narasi pun digunakan untuk menjelaskan gambar dan antropologi mengetahui tentang obyek tersebut.

